

## Skala Kesantunan pada Tuturan Direktif dalam Anime *ReLIFE* karya Tomo Kosaka Episode 1-5

Putri Safitri Agustina<sup>a)</sup>, Desy Irmayanti<sup>b)</sup>

<sup>a,b</sup>Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra Universitas Dr. Soetomo  
Jl. Semolowaru No. 84, Menur Pumpungan, Surabaya, Indonesia  
Pos-el: <sup>1</sup> putrisafitri1214@gmail.com <sup>2</sup> desyirma05@unitomo.ac.id

### Politeness Scale in Directive Speech in The *ReLIFE* Anime by Tomo Kosaka Episode 1-5

#### Abstract

*Speech acts are utterances that are used to express something so that the listener knows what it means. This study discusses directive utterances. Directive utterances are utterances that are spoken to the speaker with the intention that the speaker does something the speaker wants or intends to do. In speaking, the use of language must be considered so as not to hurt the feelings of others. Therefore, when communicating, we must use polite language. To find out politeness in language can be seen with the politeness scale theory. This study discusses the directive politeness scale in the anime ReLIFE episodes 1-5. The politeness scale theory used is based on Leech's theory. In this study using qualitative methods with a descriptive approach because in this study the results of the analysis are described in words. Based on the results of the analysis, it can be concluded that the most commonly found politeness scale is the social distance scale in directive utterances. This is due to the level of closeness between the speaker and the hearer.*

**Keywords:** Directive, Politeness Scale, Speech Act.

#### Abstrak

Tindak tutur merupakan tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu agar diketahui maksudnya oleh pendengar. Pada penelitian ini membahas tentang tuturan direktif. Tuturan direktif adalah tuturan yang diujarkan kepada petutur dengan maksud agar petutur melakukan sesuatu yang diinginkan atau dimaksudkan oleh penutur. Dalam bertutur, penggunaan bahasa harus diperhatikan agar tidak menyakiti perasaan orang lain. Oleh karena itu, ketika berkomunikasi, kita harus menggunakan bahasa yang sopan. Untuk mengetahui kesantunan berbahasa dapat dilihat dengan teori skala kesantunan. Pada penelitian ini membahas mengenai skala kesantunan tuturan direktif dalam anime *ReLIFE* episode 1-5. Teori skala kesantunan yang digunakan didasarkan pada teori Leech. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena dalam penelitian ini hasil analisisnya dideskripsikan dengan kata-kata. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa skala kesantunan yang paling banyak ditemukan

adalah skala jarak sosial dalam tuturan direktif. Hal ini disebabkan tingkat kedekatan antara pembicara dan pendengar.

**Kata kunci:** Direktif, Skala Kesantunan, Tindak Tutur

## 1. Pendahuluan

Sarana komunikasi yang digunakan manusia untuk dapat berinteraksi dengan orang lain adalah Bahasa. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan suatu informasi dan maksud kepada orang lain. Oleh sebab itu, bahasa berperan penting bagi kehidupan manusia. Ketika berkomunikasi, penggunaan bahasa juga harus diperhatikan agar dapat dipahami oleh penutur dan petutur. Studi yang mempelajari bahasa disebut dengan linguistik. Linguistik memiliki beberapa bidang kajian, salah satunya pragmatik. Pragmatik adalah studi yang mempelajari maksud penutur atau makna ujaran. Yule (2014, hlm. 4) mengatakan pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. Maksud studi makna kontekstual adalah menafsirkan tentang maksud penutur pada suatu konteks. Dengan kata lain, pragmatik merupakan studi tentang makna atau maksud penutur yang ditentukan oleh konteks. Salah satu kajian pragmatik adalah tindak tutur.

Tindak tutur adalah ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu sehingga pendengarnya mengetahui apa yang dimaksud oleh pembicara. Menurut Yule (2014, hlm. 82) tindak tutur adalah Tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan. Dengan demikian, tindak tutur dalam suatu ujaran tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga mengandung makna tindakan melalui tuturan tersebut. Menurut Searle (dalam Nadar, 2009, hlm. 14) tindak tutur terbagi menjadi tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Diantara ketiga jenis tindak tutur tersebut, tindak tutur ilokusi dibahas dalam penelitian ini. Tindak tutur ilokusi adalah tuturan untuk melakukan sesuatu. Dapat dikatakan bahwa ilokusi berfungsi tidak hanya untuk menyatakan sesuatu tetapi juga untuk melakukan suatu tindakan. Searle (dalam Chaer, 2010, hlm. 29) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima yaitu, representative atau asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Pada penelitian ini, membahas mengenai tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang diekspresikan atau dituturkan oleh penutur kepada petutur atau pendengar agar petutur atau pendengar melakukan sesuatu tindakan sesuai dengan apa yang dimaksudkan atau diinginkan penutur. Pada tuturan direktif biasanya kebanyakan orang cenderung

menggunakan bahasa yang kurang santun. Hal ini dapat menimbulkan kesan yang kurang baik antara penutur dengan petutur.

Dalam bertutur atau berkomunikasi penggunaan bahasa juga harus diperhatikan agar tidak menyakiti perasaan orang lain. Santun tidak hanya dilihat dari tingkah laku seseorang tetapi juga dapat dilihat dari bagaimana seseorang tersebut dalam berbahasa atau bertutur. Adapun hal yang harus diperhatikan agar ketika menggunakan bahasa terdengar lebih santun seperti nada kalimat, pemilihan kata, gaya bahasa, dan lain-lain. Kesantunan dalam berbahasa merupakan cerminan bagaimana orang tersebut dalam bertutur. Semakin sopan bahasa yang digunakan semakin santun bahasa atau tuturan tersebut dan sebaliknya semakin tidak sopan Bahasa yang digunakan maka semakin tidak santun Bahasa atau tuturan tersebut. Oleh karena itu, santun atau tidak santun bahasa sebuah tuturan dapat diketahui melalui skala kesantunan berbahasa. Teori yang digunakan untuk mengukur skala kesantunan berbahasa yaitu menggunakan teori Leech.

Pada penelitian ini, peneliti membahas mengenai skala kesantunan yang terdapat pada tuturan direktif dalam *anime ReLIFE* episode 1-5. Alasan peneliti memilih judul tersebut karena peneliti ingin mengetahui bagaimana skala kesantunan yang terkandung pada tuturan direktif dalam *anime ReLIFE*. Selain itu, biasanya banyak orang yang sering menggunakan tuturan direktif yang tidak sopan, sehingga tidak tercipta komunikasi yang baik antara penutur dan petutur. Alasan peneliti memilih *anime ReLIFE* karena merupakan salah satu *anime* populer yang tayang di musim panas. Pada *anime ReLIFE* juga terdapat banyak tuturan direktif. Adapaun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesantunan berbahasa pada tuturan direktif dalam *anime ReLIFE*.

## 2. Metode dan Teori

### 2.1 Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka. Sumber data pada penelitian ini adalah *anime ReLIFE* yang memiliki subtitle bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak menurut Sudaryanto (2015, hlm. 203) adalah metode yang dilakukan dengan menyimak

penggunaan bahasa. Metode simak pada penelitian ini diikuti dengan teknik dasar berupa teknik sadap. Teknik sadap diikuti dengan teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik catat digunakan untuk mencatat tuturan yang termasuk jenis tuturan direktif. Teknik analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan metode padan ekstralingual.

## 2.2 Teori

### 2.2.1 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang diucapkan oleh penutur yang tujuannya adalah agar petutur melakukan suatu tindakan dalam tuturan tersebut. Menurut Natamame (dalam Firmansyah, 2018, hlm. 28) mengemukakan bahwa tuturan direktif diklasifikasikan menjadi 5 jenis, yaitu *meirei* (perintah), *irai* (permohonan), *kinshi* (larangan), *kyoka* (izin), dan *teian* (anjuan). Penanda lingual perintah atau *meirei* adalah *~e/~ro/~yo, ~ou/~you/~saseru/~seru, ~nasai, ~kudasai, ~naika, ~tamae, ~goran, ~youni, ~mashou, ~Vru youni, ~Vnai youni, ~Vru beshi*. Penanda lingual permintaan atau *irai* adalah *~te kudasai, ~sasete kudasai, ~naide kudasai, ~te kure, ~naide kure, ~te kuretamae, ~te kudasaru, ~te moraeru, ~te morau, ~te moraemasenka, ~te itadakenaideshouka, ~te itadakeru, ~te itadakitai, ~te hoshii, ~onegau, dan ~choudai*. Penanda lingual larangan atau *kinshi* adalah, *~Vru na, ~nai, ~te ha ikenai, ~te ha naranai, ~te ha dame, ~naikoto, ~bekarazu, ~naide hoshii, ~naide kudasai, ~naide itadakitai, dan ~naiyouni shimashou*. Penanda lingual izin atau *kyoka* adalah *~te mo ii, ~te mo yoroshii, ~te mo kamawanai, ~sasemashou, ~dan kalimat yang berpredikat yurusu dan kyokasuru*. Penanda lingual anjuan atau *teian* adalah *~ta houga ii, ~Vru houga ii, ~tara houga ii, ~to ii, ~te goran, ~kotoda, ~ba ii, dan ~tara ii*.

### 2.2.2 Skala Kesantunan

Leech mengkategorikan skala kesantunan menjadi lima jenis skala diantaranya adalah sebagai berikut.

#### 1) Skala Kerugian dan Keuntungan

Menurut Leech (dalam Oka, 2015, hlm. 194), pada skala ini diperkirakan keuntungan atau kerugian tindakan *T* bagi penutur atau petutur. Senada dengan Leech, Chaer berpendapat bahwa *cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan menunjuk pada

besar kecilnya biaya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan (2010, hlm. 66). Dapat dikatakan bahwa semakin tuturan tersebut merugikan penutur, maka tuturan tersebut adalah santun. Demikian sebaliknya, semakin tuturan tersebut memberikan keuntungan atau menguntungkan penutur (pembicara), maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Demikian sebaliknya, semakin tuturan tersebut merugikan penutur (pembicara) maka tuturan tersebut semakin sopan.

## 2) Skala Pilihan atau Kemanasukaan

Menurut Leech (dalam Oka, 2015, hlm. 195), skala ini mengurut ilokusi-ilokusi jumlah pilihan yang diberikan oleh penutur kepada petutur. Senada dengan pendapat Leech, Chaer berpendapat bahwa *optionally scale* atau skala pilihan menunjuk kepada banyak atau sedikit pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur (2010, hlm. 66). Dapat dikatakan bahwa semakin tuturan tersebut memberikan banyak pilihan kepada penutur atau petutur, maka tuturan tersebut semakin santun. Demikian sebaliknya, jika tuturan itu tidak memberikan kemungkinan untuk memilih bagi penutur atau petutur atau dengan kata lain tidak memberikan banyak pilihan, maka tuturan tersebut merupakan tidak santun.

## 3) Skala Ketidaklangsungan

Menurut Leech (dalam Oka, 2015, hlm. 195), dari sudut pandang penutur skala ini mengurut ilokusi-ilokusi menurut panjang jalan yang menghubungkan tindak ilokusi dengan tujuan ilokusi, sesuai dengan analisis cara-tujuan. Senada dengan Leech, Chaer berpendapat bahwa *indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan (Chaer, 2020, hlm. 67). Dapat dikatakan bahwa semakin langsung maksud dari sebuah tuturan tersebut, maka tuturan tersebut dianggap tidak sopan atau tidak santun. Begitu pula sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, maka tuturan tersebut dianggap santun.

## 4) Skala Keotoritasan

Menurut Leech (dalam Oka, 2015, hlm. 199), berpendapat bahwa seseorang yang memiliki otoritas atau kekuasaan dapat menggunakan bentuk sapaan yang akrab kepada orang lain, tetapi orang yang dissapa akan menjawab dengan bentuk sapaan yang hormat.

Senada dengan Leech, Chaer dalam bukunya mengatakan bahwa *authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam penuturan (2010, hlm. 69). Dapat dikatakan bahwa apabila jarak peringkat sosial antara penutur dan petutur itu jauh, maka tuturan yang digunakan cenderung lebih santun. Sebaliknya, apabila jarak peringkat status sosial antara penutur dan petutur itu dekat, maka tuturan yang digunakan tersebut cenderung kurang santun.

### **5) Skala Jarak Sosial**

Menurut Leech (dalam Oka, 2015, hlm. 199), berpendapat bahwa menurut skala ini derajat rasa hormat yang ada pada sebuah situasi ujar tertentu sebagian besar tergantung pada beberapa faktor permanen, yaitu faktor status atau kedudukan, usia, derajat keakraban, dan sebagainya. Senada dengan Leech, Chaer berpendapat bahwa *social distance* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan (2010, hlm. 69). Dapat dikatakan bahwa ada kecenderungan bahwa jarak peringkat sosial antara penutur dan petutur itu dekat, maka tuturan tersebut akan kurang santun. Begitu pula sebaliknya, apabila jarak peringkat sosial antara penutur dan petutur itu jauh, maka tuturan yang digunakan semakin santun.

## **3. Kajian Pustaka**

Penelitian mengenai skala kesantunan ataupun tuturan direktif sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang pertama adalah penelitian oleh Istika (2017) dengan skripsinya yang berjudul “*Kesantunan Tindak Tutur Direktif Dalam Film 35-Sai No Koukousei*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan sebanyak 19 data tindak tutur direktif makna perintah dan 6 data tindak tutur dirketif makna permintaan, Skala kesantunan yang paling banyak ditemukan pada penelitian ini adalah skala untung rugi dan skala pilihan.

Penelitian yang kedua adalah penelitian oleh Tilana (2018) dengan skripsinya yang berjudul “*Skala Kesantunan Tindak Tutur Komisif Dalam Anime Fune Wo Amu Episode 1-3*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan sebanyak 20 data tindak tutur komisif. Tuturan komisif makna berjanji 10 data, makna berniat 8 data, makna menawarkan 2 data, dan tidak ditemukan adanya tindak tutur komisif makna mengancam

dan menolak. Skala kesantunan yang digunakan pada anime tersebut adalah skala ketidaklangsungan, skala pilihan, skala jarak sosial, skala keotoritasan, dan skala untung-rugi.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian oleh Yasa, dkk (2020) dengan artikelnya yang berjudul “*Tuturan Melarang dalam Komik Yotsubato Karya Kiyohiko Azuma*”. Hasil penelitian menunjukkan bentuk tindak tutur melarang langsung ditandai dengan ungkapan *~na*, *~cha dame*, dan *~naide*. Bentuk tindak tutur melarang tidak langsung disampaikan dengan modus kalimat deklaratif, interogatif, dan imperative.

Penelitian yang keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Pratama, dkk (2022) dengan artikelnya yang berjudul “*Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Drama 3 Nen A Gumi Karya Komuro Naoko dan Suzuki*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif yang paling banyak ditemukan adalah tindak tutur direktif meminta, dan tindak tutur direktif bertanya.

Berdasarkan dari pemaparan tersebut, terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Persamaan antara penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas mengenai tindak tutur. Perbedaan dengan penelitian pertama adalah tindak tutur direktif yang diteliti hanya tindak tutur direktif perintah dan permintaan saja. Perbedaan dengan penelitian kedua adalah tindak tutur yang diteliti berbeda. Perbedaan dengan penelitian ketiga adalah tindak tutur yang dibahas hanya tindak tutur melarang. adalah teori yang digunakan berbeda. Sedangkan perbedaan dengan keempat adalah adalah teori tindak tutur direktif yang digunakan berbeda.

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

Pada pembahasan ini, peneliti mendeskripsikan secara deskriptif tentang skala kesantunan pada tuturan direktif dalam *anime ReLIFE* episode 1-5 berdasarkan teori Leech. Leech mengkategorikan skala kesantunan menjadi 5 macam diantaranya sebagai berikut.

##### **4.1 Skala Kerugian dan Keuntungan**

Skala kerugian dan keuntungan mengacu pada besar atau kecilnya kerugian dan keuntungan yang ditimbulkan oleh tindak tutur dalam suatu tuturan. Apabila tuturan tersebut merugikan penutur, maka tuturan tersebut semakin santun. Begitu pula

sebaliknya, apabila tuturan tersebut memberikan keuntungan penutur, tuturan tersebut semakin tidak santun.

Konteks: Kaizaki dan Kariu berada di ruang UKS karena kejadian jatuh dari tangga sehingga mereka pingsan. Saat Kariu membuka matanya, dia terkejut karena berada di ruang medis sekolah dan dia segera bangun. Kemudian Kaizaki mengatakan kepada Kariu untuk tidak langsung bergerak karena baru siuman dari pingsan.

- (1) Kaizaki : おっ 気がついたか狩生  
*Oo ki ga tsuitaka Kariu*  
'Oh, kau sudah sadar, Kariu?'
- Kariu : はっ! ひっ...  
*Haa! Hii...*  
'Haa! Hii...'
- Kaizaki : おっ おいあんま 急に動くな。日代さんが先生に知らせてくれたらしい。緑のかばんは 多分日代さんが持って帰ったんだと思う。  
*Oo oi anma kyuu ni ugokuna. Hishiro san ga sensei ni shirasete kureta rashii*  
*Midori no kaban wa tabun Hishiro san ga motte kattanda to omou*  
'Oi, jangan bergerak tiba-tiba. Sepertinya Hishiro yang memberi tahu guru.'  
'Mungkin tas hijaunya sudah di bawa pulang Hishiro.'
- (RL 2016/ 5 / 04:41)

Berdasarkan konteks yang melatarbelakngi tuturan tersebut, tuturan (1) termasuk jenis tuturan direktif larangan atau dalam bahasa Jepang disebut *kinshi*. Pada tuturan tersebut ditunjukkan adanya penanda lingual *-na* yang menunjukkan tuturan tersebut bermakna larangan atau *kinshi*. Tuturan direktif larangan terdapat pada verba *ugokuna* yang berasal dari *ugoku* berarti 'gerak' dan ditambahkan bentuk larangan *-na* yang menjadi *ugokuna* yang berarti 'jangan bergerak'. Oleh karena itu, tuturan (1) dapat dikategorikan jenis tuturan direktif larangan.

Pada percakapan tersebut, dapat diukur dengan menggunakan skala kerugian dan keuntungan atau *cost-benefit scale*. Berdasarkan skala kerugian dan keuntungan, tuturan tersebut termasuk tuturan yang santun. Pada tuturan (1), penutur memberikan keuntungan kepada petutur yaitu dengan cara Kaizaki peduli terhadap Kariu. Hal tersebut dapat dilihat bahwa Kaizaki mengatakan jangan bergerak secara tiba-tiba kepada Kariu karena Kariu baru saja siuman. Tuturan tersebut disampaikan Kaizaki kepada Kariu untuk kebaikan

Kariu agar Kariu tidak merasa sakit karena ia jatuh dari tangga. Oleh karena itu, tuturan (1) merupakan tuturan yang santun karena penutur (Kaizaki) tidak merugikan atau memberikan beban kepada petutur (Kariu).

#### 4.2 Skala Pilihan

Skala pilihan mengacu pada banyak atau sedikit pilihan yang disampaikan oleh penutur kepada petutur. Semakin petutur diberikan banyak pilihan maka semakin santun tuturan tersebut. Demikian pula sebaliknya, apabila penutur tidak memberikan sama sekali pilihan atau sedikit pilihan maka tuturan tersebut tidak santun.

Konteks: Pagi hari, Ryou datang ke rumah Kaizaki. Ryou menjelaskan tentang SMA tempat dimana Kaizaki akan bersekolah. Kemudian Ryou meminta Kaizaki untuk menandatangani kontrak jika Kaizaki setuju.

- (2) Ryou : 1年間高校生になって  
今の人生を変えられるチャンスだと思うか  
おじけづいてこのままずるずるニート生活を続けていくか  
どちらを選ぶかは海崎さん次第です。  
*I nenkan koukousei ni natte*  
*Ima no jinsei wo kaerareu chansuda to omouka*  
*Ojikedzui teko no mama zuruzuru niito seikatsu wo tsudzukete iku ka*  
*Dochira wo erabu ka ha Kaizaki san shidai desu.*  
'Dengan menjadi pelajar SMA selama satu tahun,  
Kamu akan mendapatkan kesempatan untuk mengubah hidup  
saat ini'  
'Atau melanjutkan hidup yang penuh ketakutan dan menjadi  
NEET seperti apa adanya.'  
'Keputusanmu sendirilah yang akan menentukannya.'
- Kaizaki : (ニートじゃねえし...)  
(*Niito jyaneeshi...*)
- Ryou : 実際もうつらかったでしょう  
会社員のフリをしてお友達と話わせるの  
引き受けていただけるなら—  
契約書にサインをお願いしたいのですが  
*Jissai mou tsurakattadeshou*  
*Kaishain no furi wo shite otomodachi to hanashi awaseru no*  
*Hikiukete itadakerunara-*  
*Keiyakusho ni sain wo onegaishitai nodesuga*  
'Kenyataanya memang berat, kan?'  
'Terlebih, berpura-pura menjadi pekerja kantor demi mengimbangi  
obrolan teman-teman.'  
'Kalau kamu menerimanya,'  
'Saya ingin meminta anda untuk menandatangani kontraknya.'  
(RL 2016/ 1 / 08:28)

Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, tuturan (2) termasuk jenis tuturan direktif permintaan atau dalam bahasa Jepang disebut *irai*. Pada tuturan

tersebut ditunjukkan adanya penanda lingual *~onegai* yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut bermakna permintaan atau *irai*. Tuturan direktif permintaan terdapat pada tuturan *onegaishitai* yang berasal dari *negau* yang berarti ‘berharap’, ‘memohon’. Kemudian verba *negau* diubah ke dalam bentuk *o~masu* menjadi *onegaishimasu*. Lalu, ditambahkan pola *~tai* dan *masu* nya dihilangkan yang menjadi *onegaishitai*. Oleh karena itu, tuturan (2) dapat dikategorikan jenis tuturan direktif permintaan.

Pada percakapan tersebut, dapat diukur dengan menggunakan skala pilihan atau *optionally scale*. Berdasarkan skala pilihan, tuturan tersebut termasuk tuturan tidak santun. Pada tuturan (2) penutur hanya memberikan sedikit pilihan kepada petutur. Hal tersebut dapat dilihat bahwa Ryou mengatakan ‘jika kamu menenrimanya, saya ingin meminta anda menandatangani kontraknya’ kepada Kaizaki. Ryou hanya memberikan sedikit pilihan kepada Kaizaki. Sehingga tuturan tersebut terkesan memaksa petutur untuk melakukan apa yang diinginkan oleh penutur. Ryou hanya memberi dua pilihan yaitu jika Kaizaki menerima kontraknya, maka Ryou ingin Kaizaki menandatangani dan apabila ia tidak menerimanya, maka ia tidak perlu bertanda tangan. Petutur tidak diberi keleluasaan atau dengan kata lain tidak diberi kebebasan untuk memilih karena hanya memberikan sedikit pilihan. Oleh karena itu, tuturan (2) merupakan tuturan yang tidak santun karena penutur (Ryou) tidak memberikan banyak pilihan kepada penutur (Kaizaki).

### 4.3 Skala Ketidaklangsungan

Skala ketidaklangsungan mengacu pada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud dari tuturan. Apabila tuturan tersebut dituturkan secara langsung, maka tuturan tersebut tidak santun. Sebaliknya, apabila tuturan tersebut tidak dituturkan secara tidak langsung maksud dari tuturan, maka tuturan tersebut semakin santun.

Konteks: Hishiro dan Kairu sedang berbicara di depan gerbang sekolah. Hishiro bertanya pada Kairu mengapa dia mengambil tasnya. Hishiro juga menjelaskan kepada Kairu bahwa dia tersenyum pada Kairu karena dia ingin berteman dengannya bukan untuk menghinanya.

- (3) Hishiro : そのせいで人との付き合い方が分からず—  
おそらく 多くの人に迷惑をかけてきました。  
だけど今は こんな自分を変えていきたいと思っています。  
狩生さん こんな私ですが—友達になって... くれませんか?  
*Sono sei de hito to no tsukiai-kata ga wakarazu-*  
*Osoraku ooku no hito ni meiwaku o kakete kimashita.*

*Dakedo ima wa kon'na jibun o kaete ikitai to omotte imasu.*  
*Kariu san kon na watashidesuga- tomodachi ni natte...kuremasen ka?*  
'Karena itu, aku tidak tahu bagaimana cara berinteraksi dengan orang'  
'Dan sepertinya sudah sering menyulitkan orang lain.'  
'Tapi, sekarang aku sedang mencoba untuk berubah.'  
'Kariu, begitulah diriku apa adanya- **apakah kamu bersedia menjadi temanku?**'

Kariu : よろしく 日代千鶴さん  
*Yoroshiku Hishiro Chiziru san.*  
'Dengan senang hati, Chiziru Hishiro.'

(RL 2016/ 5 /18:02)

Berdasarkan konteks yang melatarbelakngi tuturan tersebut, tuturan (3) termasuk jenis tuturan direktif permintaan atau dalam bahasa Jepang disebut *irai*. Pada tuturan tersebut ditunjukkan adanya penanda lingual *~te kure* yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut bermakna permintaan atau *irai*. Tuturan direktif permintaan terdapat pada tuturan *natte kuremasenka* yang berasal dari *naru* yang berarti 'jadi' kemudian diubah kedalam bentuk permintaan *~te kure*. Bentuk *~te kure* diubah menjadi bentuk negatif tanya menjadi *te kuremasenka*. Bentuk *te kuremasenka* digunakan untuk mengungkapkan permintaan kepada orang lain. Oleh karena itu, tuturan (3) dapat dikategorikan jenis tuturan direktif permintaan.

Pada percakapan tersebut, dapat diukur dengan menggunakan skala ketidaklangsungan atau *indirectness scale*. Berdasarkan skala ketidaklangsungan, tuturan tersebut termasuk tuturan tidak santun. Hal tersebut dikarenakan pada tuturan (3) memiliki daya impositif meskipun tuturan tersebut tidak dituturkan secara langsung yaitu dengan cara bertanya. Daya impositif merupakan tuturan yang digunakan untuk menyatakan suatu perintah. Hal tersebut dapat dilihat bahwa Hishiro mengatakan 'apakah kamu bersedia menjadi temanku?' kepada Kariu. Hishiro mengungkapkan permintaanya secara tidak langsung dengan bertanya kepada Kariu karena mereka belum terlalu akrab. Meskipun Hishiro mengungkapkannya dengan bertanya kepada Kariu, akan tetapi maksud atau tujuan dari tuturan tersebut diungkapkan secara langsung tanpa basa-basi. Oleh karena itu, tuturan (3) merupakan tuturan yang tidak santun karena tidak memberikan kebebasan kepada petutur untuk menolak.

#### 4.4 Skala Keotoritasan

Skala keotoritasan mengacu pada hubungan status sosial antara penutur dan petutur. Apabila jarak sosial antara penutur dan petutur jauh, maka tuturan yang

digunakan adalah sopan. Namun sebaliknya, apabila jarak peringkat status sosial dekat, maka tidak santun tuturan yang digunakan.

Konteks: Setelah semua siswa memperkenalkan diri, selanjutnya akan diadakan tes.

Amatsu sensei mengatakan bahwa hanya alat tulis yang diperbolehkan di atas meja. Kemudian Amatsu sensei melihat Kaizaki yang masih membawa tasnya dan menyuruhnya untuk meletakkan tasnya.

- (4) Amatsu : 何してるの 海崎君  
早く カバンをしまいなさい  
*Nani Shiteru no Kaizaki kun*  
**Hayaku kaban wo shimainasai**  
'Apa yang kamu lakukan, Kaizaki?'  
**'Cepat taruh tas mu.'**
- Kaizaki : あ... えっと  
これは その...  
*A... etto*  
*Kore wa sono...*  
'Eh, begini'  
'Sebenarnya ini...'

(RL 2016/ 1/ 13:54)

Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, tuturan (4) termasuk jenis tuturan direktif perintah dalam bahasa Jepang disebut *meirei*. Pada tuturan tersebut ditunjukkan adanya penanda lingual *~nasai* yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut bermakna perintah atau *meirei*. Tuturan direktif permintaan terdapat pada tuturan *shimainasai* yang berasal dari *shimau* yang berarti 'menaruh'. Kemudian, verba *shimau* mengalami konjugasi ke dalam bentuk perintah *~nasai* menjadi *shimainasai* yang berarti 'letakkan'. Penutur (Amatsu) menyuruh petutur (Kaizaki) untuk menaruh tas nya. Oleh karena itu, tuturan (4) dapat dikategorikan jenis tuturan direktif perintah.

Pada percakapan tersebut, dapat diukur dengan menggunakan skala keotoritasan atau *authority scale*. Berdasarkan skala keotoritasan, tuturan tersebut termasuk tuturan santun. Hal tersebut dikarenakan pada tuturan (4) penutur memiliki kedudukan lebih tinggi daripada petutur. Pada saat itu, Amatsu sensei mengatakan kepada muridnya bahwa diatas meja hanya boleh ada peralatan tulis karena tes akan segera berlangsung. Namun, Amatsu sensei masih melihat Kaizaki yang membawa tasnya dan menyuruh Kaizaki untuk meletakkan tasnya dibawah. Pada tuturan tersebut, penutur (Amatsu sensei) berhak menggunakan kekuasaanya yang sah sebagai seorang guru yaitu menyuruh petutur (Kaizaki) untuk meletakkan tasnya. Oleh karena itu, tuturan tersebut merupakan tuturan

yang santun. Selain itu, dapat dilihat dari penggunaan bahasanya. Amatsu sensei menggunakan bentuk perintah nasai kepada Kaizaki karena kedudukannya lebih tinggi. Bentuk *~nasai* biasanya digunakan untuk menyatakan perintah kepada seseorang yang posisi kedudukannya lebih rendah daripada penutur. Sehingga, Amatsu sensei menggunakan bentuk perintah *~nasai* kepada Kaizaki.

#### 4.5 Skala Jarak Sosial

Skala jarak sosial mengacu pada peringkat hubungan sosial antara penutur dan petutur. Apabila jarak peringkat sosial antara penutur dan petutur itu dekat, maka kurang santun tuturan tersebut, begitu pula sebaliknya, apabila jarak peringkat sosial jauh, maka tuturan tersebut santun. Tingkat keakraban atau kedekatan hubungan antara penutur dan petutur sangat menentukan kesantunan ketika bertutur.

Konteks: Hishiro meminta tolong kepada Kariu untuk menggantikannya menghitung waktu. Karena Hishiro melihat Kariu berdiri di dekatnya sehingga ia meminta tolong kepada Kariu. Akan tetapi, Hishiro tidak ingat nama Kariu. Hishiro pun memanggil nama Kariu dengan sebutan cewek rambut merah yang catatan waktunya 7,38 detik. Kariu pun menoleh dan terkejut. Hishiro meminta maaf dan ia meminta izin kepada Kariu untuk menanyakan nama Kariu.

- (5) Hishiro : すみませんが記憶にありませんので—  
お名前 伺ってもいいですか?  
*Sumimasen ga kioku ni arimase node*  
**Onamae ukagattemo iidesuka?**  
'Maaf, tapi aku sama sekali tidak ingat.'  
**'Boleh aku tanya lagi siapa namamu?'**
- Kariu : (はっ... はあああ!?)  
(何なの? この勝ち誇ったようなバカにしたような笑いは!)  
(あたしごとき覚える価値もないってこと?)  
(Haa... haaaaa!?)  
(Nan nano? Kono kachihokotta youna baka ni shita youna warai wa!)  
(Atashigotoki oboeru kachi mo nai tte koto?)  
'(Hah? Apa?)'  
'(Apa? Dia malah tersenyum seperti penuh kemenangan dan seperti orang konyol!)'  
'(Maksudnya, aku tidak pantas untuk diingat?!)'
- Kariu : 狩生よ 狩生玲奈  
よろしくね 日代千鶴さん  
*Kariu yo Kariu Rena*  
*Yoroshikune Hishiro Chiziru san*

Hishiro : ‘Namaku Kariu. Rena Kariu.’  
          : ‘Salam kenal ya Chizuru Hishiro.’  
          : 覚えました。  
          : *Oboemashita.*  
          : ‘Sudah aku ingat.’

(RL 2016/ 3 /14:27)

Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, tuturan (5) termasuk jenis tuturan direktif izin atau dalam bahasa Jepang disebut *kyouka*. Pada tuturan tersebut ditunjukkan adanya penanda lingual *~te mo ii* yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut bermakna izin atau *kyouka*. Tuturan direktif permintaan terdapat pada tuturan *ukagatte mo ii desuka?* terdapat verba *ukagatte* yang berasal dari *ukagau* yang berarti ‘bertanya’. Lalu, verba *ukagau* dikonjugasikan ke dalam bentuk *~te mo ii* menjadi *ukagatte mo ii* dan ditambahkan *desuka* diakhir kalimat. Sehingga, tuturan *ukagatte mo ii desuka* dapat diartikan ‘boleh aku bertanya?’. Oleh karena itu, tuturan (5) dapat dikategorikan jenis tuturan direktif izin.

Pada percakapan tersebut, dapat diukur dengan menggunakan skala jarak sosial atau *social distance scale*. Berdasarkan skala jarak sosial, tuturan tersebut termasuk tuturan yang santun. Hal tersebut dikarenakan pada tuturan (5) jarak kedekatan atau keakraban antara penutur dan petutur belum dekat atau belum akrab. Pada saat jam pelajaran olahraga, murid cewek berolahraga lari. Saat itu, sebentar lagi giliran Hishiro untuk berlari. Kemudian ia meminta tolong kepada Kariu untuk menggantikannya menghitung waktu. Karena tidak ingat nama Kariu, Hishiro meminta maaf kepada Kariu. Ia meminta izin kepada Kariu untuk menanyakan namanya lagi. Hishiro menggunakan ungkapan permintaan izin bentuk *~te mo ii* kepada Kariu karena mereka belum terlalu akrab. Tingkat keakraban atau kedekatan antara penutur dan petutur sangat menentukan peringkat kesantunan dalam bertutur. Bentuk *~te mo ii* biasanya digunakan antara penutur dan petutur yang belum terlalu akrab. Oleh karena itu, Hishiro menggunakan ungkapan permintaan dengan menggunakan bentuk *~te mo ii* kepada Kariu. Sehingga, tuturan tersebut merupakan tuturan santun.

## 5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dibahas, peneliti menemukan 41 data pada tuturan direktif dalam *anime ReLIFE* episode 1-5. Skala kesantunan pada tuturan direktif dalam *anime ReLIFE* ditemukan 9 data skala untung-rugi, 2 data skala pilihan, 10 data

skala ketidaklangsungan, 7 data skala keotoritasan, dan 13 data skala skala jarak sosial. Dapat disimpulkan bahwa skala kesantunan yang paling sering ditemukan dalam tuturan direktif adalah skala jarak sosial. Hal tersebut dikarenakan tingkat keakraban atau kedekatan antara penutur dan petutur. Pada penelitian ini, membahas mengenai skala kesantunan berbahasa pada tuturan direktif dalam *anime ReLIFE* episode 1-5. Dalam penelitian selanjutnya, peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti skala kesantunan pada tindak tutur direktif baik tuturan secara langsung maupun tidak langsung atau dapat meneliti tindak tutur yang lain dengan menggunakan teori skala kesantunan Leech atau teori dari Brown and Levinson ataupun Robin Lakoff.

## 6. Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firmansya, Rizki. (2018). "Tindak Tutur Direktif Dalam *Anime Kuroshitsuji : Book of Circus*". Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Istika. (2017). "Kesantunan Tindak Tutur Direktif Dalam Drama Film *35-Sai No Kou Kousei*". Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan Dr. M.D.D. Oka, M.A dari *Principles of Pragmatics*. (2015). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nadar, F.X. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Eirlangga.
- Pratama, Putu Diva Dian, Gede Satya Hermawan, dan Yeni. (2022). "Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Drama *3 Nen A Gumi Karya Kumoro Naoko dan Suzuki*". *Jurnal Sakura*, 4(2), hlm. 156- 169.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tilana, Nadea Fatmala. (2018). "Skala Kesantunan Tindak Tutur Komisif Dalam *Anime Fune Wo Amu Episode 1-3*". Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Yasa, I Komang Triadi Merta, Ni Made Andry Anita Dewi, dan Ni Luh Kade Yuliani Giri. (2020). "Tuturan Melarang dalam Komik *Yotsubato Karya Kiyohiko Azuma*". *Jurnal Sakura*, 2(1), hlm. 13-24.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Terjemahan dari Indah Fajar Wahyuni dari *Pragmatic*. (2014). Yogyakarta: Pustaka Belajar